

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak pada tingginya peran pendidikan sebagai media sosialisasi nilai dan norma sosial bagi individu. Sosialisasi penting bagi seorang individu agar bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan. Melalui sosialisasi ini individu diajarkan dan ditanamkan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, hal ini bertujuan membentuk perilaku individu yang sesuai tuntutan sosial di masyarakat atau disebut dengan perilaku sosial. Dalam hal ini terdapat kaitannya antara perilaku sosial dengan moral. Karena moral menunjukkan perilaku individu yang harus sesuai nilai dan norma agar dapat diterima di masyarakat. Namun, akhir-akhir ini terjadinya fenomena degradasi moral dengan munculnya berbagai bentuk perilaku menyimpang. Hal sederhana pemakaian busana yang tidak sesuai budaya Indonesia, selain itu berdasarkan survei KPAI tahun 2012 menunjukkan terdapat 67,2% remaja telah melakukan pergaulan bebas. Fenomena degradasi tersebut mengakibatkan perilaku individu tidak sesuai dengan tuntutan sosial di masyarakat.

Adapun agen sosialisasi yang terlibat dalam proses penanaman nilai dan norma terdiri dari agen sosialisasi primer yaitu keluarga, dan agen sosialisasi sekunder salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan dapat dikatakan efektif dalam proses penanaman nilai dan norma, hal ini didukung oleh kebijakan pemerintah yang mengatur wajib belajar selama sembilan tahun, dan dibukanya kesempatan bagi kalangan yang tidak mampu melalui program bantuan pendidikan. Berdasarkan undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, pasal 1, ayat 1 (*Diakses tanggal 25/12/2015/hukumonline.com*) [*online*] menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan biasanya berkaitan dengan lembaga sekolah, terdapat peran sekolah sebagai agen sosialisasi dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Hal ini sesuai penelitian yang dilakukan Titin dkk. (2014, hlm. 10) bahwa implementasi peran sekolah sebagai agen sosialisasi yaitu dengan melakukan pembinaan, pengawasan, dan selalu diingatkan untuk melaksanakan ibadah. Ketika seorang anak melakukan kesalahan maka sekolah akan memberi sanksi. Pendidikan secara luas lebih banyak berhubungan dengan pengetahuan secara teori, dalam prakteknya proses pengembangan perilaku kedisiplinan, kepribadian, dan keterampilan dibutuhkan melalui pelatihan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sastrohadwiryo (2005, Hal. 199) yang menyatakan

Pendidikan biasanya lebih banyak berhubungan dengan teori tentang pekerjaan, sedangkan pelatihan merupakan pendidikan dalam arti yang agak sempit, terutama dengan instruksi, tugas khusus dan disiplin. Pelatihan merupakan proses membantu tenaga kerja untuk memperoleh efektivitas dalam pekerjaan mereka sekarang atau yang akan datang melalui pengembangan kebiasaan tentang pikiran, tindakan, kecakapan, pengetahuan dan sikap yang layak.

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa adanya hubungan antara pendidikan dan pelatihan. Pendidikan sebagai tempat individu mendapatkan ilmu pengetahuan secara luas, sedangkan pembiasaan dan pembentukan sikap kepribadian, perilaku kedisiplinan diperoleh melalui pelatihan. Konsep pendidikan dan pelatihan di Indonesia dikenal dengan kegiatan diklat. Beberapa ahli mendefinisikan konsep pendidikan dan pelatihan (diklat). Menurut Soekidjo (2003, hlm. 28) menyatakan bahwa “Pendidikan dan pelatihan merupakan upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia, terutama untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kepribadian manusia”.

Pendapat Sumarsono (2009, hlm. 92) mengemukakan

Pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengembangan SDM. Pendidikan dan latihannya tidak hanya menambah pengetahuan, akan tetapi juga meningkatkan keterampilan bekerja, dengan demikian meningkatkan produktivitas kerja.

Berdasarkan beberapa definisi mengenai pendidikan dan pelatihan (diklat) dapat disimpulkan bahwa diklat merupakan sarana peningkatkan pengetahuan, kemampuan, keahlian, sikap dan perilaku. Dari uraian pengertian yang telah disimpulkan secara tersirat menggambarkan tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan diklatsar. Namun secara terperinci beberapa para ahli menjelaskan tujuan pendidikan dan pelatihan salah satunya yang dikemukakan oleh Wahyudi B. (2002, hlm. 134) adalah

1. Meningkatkan produktivitas
Meningkatnya produktivitas kerja yang pada akhirnya akan meningkatkan keuntungan bagi perusahaan.
2. Meningkatkan kualitas
Program pelatihan yang diperbaiki tidak hanya kualitas produksi tetapi akan memperkecil kemungkinan kesalahan yang akan dilakukan oleh tenaga kerja.
3. Meningkatkan mutu perencanaan tenaga kerja
Pelatihan yang baik dapat mempersiapkan tenaga kerja yang terampil untuk masa yang akan datang, pelatihan karyawan dapat membantu perusahaan untuk mengisi lowongan jabatan dalam perusahaan.
4. Meningkatkan semangat tenaga kerja
Pelatihan yang baik dapat memperbaiki iklim dan mengurangi ketegangan yang terjadi dalam perusahaan, sehingga akan menimbulkan reaksi positif dari tenaga kerja yang bersangkutan sehingga semangat kerja karyawan akan meningkat.
5. Sebagai balas jasa tidak langsung
Dengan memberikan kesempatan kepada kepada seorang tenaga kerja untuk mengikuti program pelatihan dapat diartikan sebagai pemberian balas jasa kepada tenaga kerja yang bersangkutan atas prestasi kerjanya, karena dengan mengikuti pelatihan berarti tenaga kerja tersebut berkesempatan untuk mengembangkan dirinya.
6. Meningkatkan kesehatan dan keselamatan kerja
Pelatihan yang baik dapat mencegah atau mengurangi terjadinya kecelakaan kerja didalam suatu perusahaan, sehingga akan menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan memberikan ketenangan dan stabilitas pada sikap mental dan tenaga kerja.
7. Mencegah kadaluarsa
Pelatihan dapat mendorong inisiatif dan kreativitas tenaga kerja sehingga dapat mencegah terjadinya sifat kadaluarsa. Sifat ini terjadi karena kemampuan yang dimilikinya tertinggal oleh kemampuan yang diperlukan perusahaan sesuai dengan perkembangan teknologi.
8. Kesempatan pengembangan diri
Pelatihan akan memberikan kesempatan bagi seorang karyawan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya, termasuk meningkatkan perkembangan pribadinya.

Pendapat di atas memberikan suatu gambaran yang jelas bahwa pada dasarnya pelatihan ditunjukkan untuk memberikan kesempatan pada individu untuk mengembangkan diri, meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan sikap agar bekerja dengan lebih efektif dan efisien. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anita dkk. (2013, hlm. 1) yang menyatakan dalam peningkatan kualitas SDM, peran diklat sangat dibutuhkan terutama pada saat setelah peserta diklat mengikuti diklat, karena untuk mengetahui perkembangan dari pegawai dibutuhkan evaluasi yang berkelanjutan agar terpatau perkembangannya. Profesional dan disiplin pegawai dijadikan pendorong pegawai untuk meningkatkan kualitas SDM.

Beberapa indikator diklat yang dikemukakan dalam penelitian yang dilakukan Ivan (2005) yaitu

- a. Waktu pelaksanaan diklat, yang mencakup:
 - 1) Frekuensi peserta mengikuti diklat
 - 2) Kesesuaian pelaksanaan diklat dengan waktu yang ditetapkan
- b. Peserta diklat mencakup:
 - 1) Intensitas kehadiran peserta
 - 2) Latar belakang pendidikan
- c. Metode penyampaian materi diklat yang mencakup :
 - 1) Mekanisme penyampaian materi diklat oleh instruktur
 - 2) Peran/partisipasi aktif peserta dalam kegiatan diklat
 - 3) Komunikasi antara instruktur dan peserta diklat
- d. Instruktur yang mencakup :
 - 1) Kemampuan/ penguasaan instruktur terhadap materi diklat
- e. Sarana dan prasarana diklat yang mencakup :
 - 1) Kesesuaian antara tempat pelaksanaan dengan jumlah peserta diklat
 - 2) Ketersediaan peralatan, perlengkapan dan kebutuhan diklat
- f. Materi diklat yang mencakup :
 - a. Kesesuaian materi diklat dengan tugas dan pekerjaan peserta
 - b. Penerapan/ aplikasi materi diklat dalam pelaksanaan tugas

Uraian yang telah dijelaskan di atas mengenai pendidikan dan latihan (diklat) dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa diklat ditunjukkan untuk memberi kesempatan pada peserta diklat untuk mengembangkan diri agar menjadi pribadi yang lebih baik, dalam proses pengembangan diri ini dapat tercapai apabila indikator-indikator diklat terencana dan tersusun secara jelas dan dilaksanakan dengan baik. Bentuk pengembangan diri berfokus pada

peningkatan pembentukan kepribadian, kepribadian dapat di wujudkan dalam perilaku individu.

Individu sebagai makhluk sosial, dalam kehidupan bermasyarakat menampilkan perilaku tertentu antara lain interaksi individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Di dalam interaksi-interaksi sosial tersebut, akan terjadi peristiwa saling mempengaruhi antara individu yang satu dengan yang lain. Hasil dari peristiwa tersebut adalah perilaku sosial. Sejalan dengan hal di atas banyak pengertian perilaku sosial yang dikemukakan oleh para ahli.

Hurlock (dalam Khodijah 2013, hlm. 14) mengemukakan bahwa “perilaku sosial menunjukkan terdapatnya tingkah laku yang sesuai dengan tuntutan sosial atau kemampuan untuk menjadi orang bermasyarakat”. Pendapat lain menurut Skinner (dalam Sarlito, 2000, hlm. 17) menerangkan bahwa “perilaku manusia berkembang dan di pertahankan oleh anggota masyarakat yang memberi penguat pada individu untuk berperilaku secara tertentu (yang di kehendaki oleh masyarakat)”. Dengan demikian maka tidak dapat di hindarkan bahwa perilaku sosial muncul pada situasi-situasi terjadinya interaksi sosial dalam upaya menyesuaikan dirinya dalam suatu lingkungan.

Kedua pendapat tersebut mengenai perilaku sosial dapat di artikan sebagai segala tingkah laku atau aktivitas yang di tampakkan oleh individu pada saat berinteraksi dengan lingkungan. Sehingga individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sekolah atau lembaga pendidikan dan pelatihan merupakan lembaga yang sangat mempengaruhi perilaku sosial siswa.

Hal ini sesuai dengan yang di kemukakan Asrori (2004, hlm. 93) yang menyatakan bahwa “dalam lingkungan sekolah anak belajar membina hubungan dengan teman-teman sekolahnya yang datang dari berbagai ragam keluarga dengan warna sosial yang beragam”. Oleh karena itu, sosialiasi yang dilakukan individu akan tergantung dari kemampuan individu menyesuaikan diri dengan kegiatan yang ada di sekolah atau lembaga pendidikan dan pelatihan (diklat).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku sosial, terbagai menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal menurut Jusuf (dalam Maryana, 2006, hlm. 19) menyetbutkan faktor internal yang berpengaruh terhadap perilaku sosial yaitu harga diri (*self esteem*) dan faktor kecerdasan sosial (*intelligence social*).

Harga diri (*self esteem*) yaitu sejauh mana individu memandang dan menghargai dirinya sendiri, sehingga ia mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hollander (dalam Maryana, 2006, hlm. 20) bahwa harga diri merupakan hal yang sangat penting dalam hubungan individu dengan individu lain serta untuk menyesuaikan diri.

Faktor kecerdasan sosial (*intelligence social*) yaitu kemampuan secara kognitif yang dimiliki individu. Seorang yang memiliki inteligensi sosial dapat bergaul secara baik dengan masyarakat, ia mudah berkawan dan memahami hubungan manusia. Sifat-sifat kepribadian sangat erat hubungannya dengan intelegensi sosial. Menurut Sorenson (Maryana, 2006, hlm. 21) tempramen, sikap, kejujuran, pertimbangan humor, persahabatan dan tingkat kebebasan dari rasa cemburu semuanya merupakan faktor yang penting di dalam menentukan baiknya seseorang bergaul dengan orang lain.

Uraian diatas semakin memperjelas bahwa faktor harga diri dan kecerdasan sosial dapat mempengaruhi perilaku sosial. Disamping faktor internal terdapat faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari pengalaman dan lingkungan seperti faktor keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media masa.

Bentuk-bentuk perilaku sosial yang di harapkan terbentuk dari adanya kegiatan diklat (pendidikan dan latihan) ini yaitu seperti yang dikemukakan oleh Abdusshomad (1993, hlm. 93) yaitu bentuk perilaku sosial yang harus dikembangkan sebagai berikut:

- a. Menghormati orang lain
Menghormati merupakan perilaku dimana seseorang dapat menempatkan dirinya dalam suasana maupun lingkungannya ketika ia di hadapkan dengan berbagai perbedaan.
- b. Tolong-menolong

Tolong-menolong merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap manusia, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian. Agama Islam menyuruh umatnya untuk saling tolong menolong dan membantu sesamanya tanpa membeda-bedakan golongan, karena dengan saling tolong-menolong dapat meringankan beban orang lain.

c. Sopan Santun

Sopan santun adalah suatu kebiasaan seseorang dalam berbicara, bergaul, dan berperilaku. Sopan santun hendaknya dimiliki oleh setiap anak dan peserta didik agar terhindar dari hal-hal yang negatif, seperti kerenggangan hubungan anak dengan orang tua karena anak tidak punya sopan santun. Aspek ini sangat penting karena mempengaruhi baik buruknya akhlak dan perilaku sosial seseorang.

d. Peka dan Peduli

Saleh (... , hlm. 221) kepedulian tentunya harus bersumber dari hati yang tulus tanpa sebuah noda kepentingan. Disaat seseorang bersedia membantu, menolong dan peduli pada orang lain namun berdiri di balik sebuah kepentingan, maka sesungguhnya dia sedang terjebak dalam kepedulian tanpa hati nurani, sebuah kepedulian tanpa keikhlasan.

e. Berterima Kasih

Menurut Richaniah (2013, hlm. 41) *gratitude* atau perasaan yang berterima kasih adalah salah satu kualitas tertinggi manusia. Suatu masyarakat yang tidak mengenal rasa terima kasih adalah masyarakat yang tidak rasional. Dalam tindakan-tindakan manusiawi yang sangat natural, seseorang harus berterima kasih pada orang lain yang memberikan sesuatu dengan tulus dan jujur. Di harapkan, ia membalas tindak kebaikan ini dengan aksi setimpal saat orang yang memberikan sesuatu itu sedang bermasalah.

Selain pemaparan di atas, terdapat penelitian lain yang mengemukakan indikator perilaku sosial yang di harapkan yaitu

Tabel 1.1
Indikator Perilaku Sosial

No.	Dimensi	Indikator
1.	Perilaku peran	1.1 Menampilkan diri dalam mudah bergaul
		1.2 Tidak mudah menyerah
		1.3 Inisiatif
		1.4 Mandiri
2.	Perilaku dalam hubungan	2.1 Sikap menerima
		2.2 Mampu bersosialisasi
		2.3 Sikap terbuka
		2.4 Sikap simpati
3.	Perilaku ekspresif	3.1 Memahami atau memiliki kesadaran diri
		3.2 Mampu memperlihatkan diri

Sumber : dalam Sari, 2015

Penjelasan diatas menggambarkan betapa pentingnya perilaku sosial bagi seorang individu dalam kehidupan bermasyarakat. Jika kita kaitkan dengan penjelasan diatas, terdapat keterkaitan antara peran pendidikan dan pelatihan. Pernyataan sebelumnya berisi bahwa faktor intelegensi dapat mempengaruhi perilaku sosial seorang. Faktor intelegensi bisa di dapatkan melalui pendidikan, dan implementasinya dalam kegiatan pelatihan. Sehingga dapat disimpulkan sementara, terdapat hubungan antara kegiatan diklatsar dengan perilaku sosial. Selain kegiatan diklat, ada juga kegiatan ekstrakurikuler olahraga yang berpengaruh terhadap perilaku sosial sebagaimana yang diteliti oleh Kusumawati, M. (2012, hlm. 1) bahwa kegiatan ekstrakurikuler olahraga memberikan dampak lebih besar dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler olahraga secara tidak sadar siswa akan dapat merubah perilaku sosial kearah yang lebih positif dengan sendirinya yaitu melalui permainan atau pertandingan.

Peneliti memperoleh sumber penelitian lain yang berkaitan dengan peran diklatsar dalam mengembangkan perilaku sosial dari penelitian terdahulu. Adapun yang penulis jadikan rujukan yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Putri (2014, hlm. 78) ditemukan bahwa proses kegiatan terbagi menjadi tiga tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil yang diperoleh pada diklatsar *outbond training* dikategorikan kedalam tiga aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil lain yang diperoleh yaitu dari segi kerjasama antara satu sama lain saling berkolerasi dan saling membutuhkan. Dalam hal kinerja, memiliki visi dan misi yang jelas kedepannya untuk selalu berprestasi. Segi sikap memiliki etos kerja yang tinggi, dan merasa lebih bisa mengontrol dirinya sendiri. Dan dari segi perilaku yaitu memandang positif masalah yang terjadi.

Penelitian lainnya yaitu yang dilakukan oleh Sari (2015, hlm. 102) ditemukan bahwa adanya korelasi positif antara kegiatan ekstrakurikuler dan perilaku sosial.

Salah satu kegiatan diklatsar yang peneliti jadikan lokus penelitian yaitu kegiatan diklatsar santri baru Program APW yang dilakukan oleh

lembaga pendidikan SSG Pesantren Daarut Tauhid. Kegiatan diklatsar dilaksanakan bagi santri baru yang akan memasuki lingkungan pesantren Daarut Tauhid. Sebelum santri baru menerima proses pembelajaran di dalam kelas, mereka terlebih dahulu melewati kegiatan masa orientasi yang biasa disebut dengan kegiatan diklatsar. Kegiatan ini dilakukan sebagai proses adaptasi santri baru. Selama tujuh hari, santri baru akan banyak menerima kegiatan-kegiatan yang bertujuan membentuk karakter BAKU (baik dan kuat). Adapun yang menjadi indikator baik yaitu ikhlas, jujur, dan tawadhu. Sedangkan untuk indikator karakter kuat yaitu berani, disiplin, dan tangguh. Keunggulan kegiatan diklatsar di Pesantren Daarut Tauhid menarik untuk dilakukan penelitian, yang peneliti beri judul “Peran Kegiatan Diklatsar dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Santri”.

1.2.Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah umum penelitian ini, yaitu: “Bagaimana peran kegiatan diklatsar dalam mengembangkan perilaku sosial santri?”

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada permasalahan pokok tersebut penulis jabarkan dalam batasan masalah sebagai berikut :

- 1.2.1. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan diklatsar sebagai peran dalam mengembangkan perilaku sosial santri?
- 1.2.2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi dalam kegiatan diklatsar yang mempengaruhi perilaku sosial santri?
- 1.2.3. Bagaimana perilaku sosial santri yang tercermin dalam kegiatan kehidupan sehari-hari dan di lingkungan masyarakat?

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini secara umum memperoleh gambaran mengenai peran kegiatan diklatsar dalam mengembangkan perilaku sosial santri.

Untuk lebih memerinci tujuan di atas, secara lebih terperinci dinyatakan kedalam tujuan yang lebih khusus yaitu sebagai berikut :

- 1.3.1. Mengetahui proses pelaksanaan kegiatan diklatsar sebagai peran dalam mengembangkan perilaku sosial santri.
- 1.3.2. Megetahui faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi dalam kegiatan diklatsar yang mempengaruhi perilaku sosial santri.
- 1.3.3. Mengetahui perilaku sosial santri yang tercermin dalam kegiatan kehidupan sehari-hari dan di lingkungan masyarakat.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoretis

Secara teoretik hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran, memperluas wawasan, dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan sosiologi. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan pemaparan mengenai peran kegiatan diklatsar dalam mengembangkan perilaku-perilaku sosial, dan bagaimana perilaku-perilaku sosial itu tercermin dalam kegiatan kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktik hasil dari penelitian ini diharapkan mampu:

- a. Memberikan informasi kepada pihak yang bersangkutan mengenai peran kegiatan diklatsar dalam mengembangkan perilaku sosial yang terjadi pada santri APW Pesantren Daarut Tauhid.
- b. Bagi para panitia atau pelatih yang merupakan penyelenggara kegiatan diklatsar dapat memberikan contoh dan teladannya dalam menyelenggarakan kegiatan orientasi kepada panitia masa orientasi lainnya sebagai bahan referensi dan evaluasi. Dan menjadi bahan evaluasi untuk menjadi lebih baik lagi program-programnya.
- c. Bagi penulis sendiri dapat dijadikan sebagai sebuah *refleksi* diri untuk menjadi individu yang lebih baik dari sebelumnya serta diharapkan dapat memperoleh ilmu pengetahuan, wawasan, dan

pengalaman serta sebagai bahan perbandingan pengetahuan yang didapat selama berada di bangku perkuliahan dengan keadaan masyarakat sebenarnya berkaitan dengan peran kegiatan diklatsar dalam mengembangkan perilaku sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

1.5.Struktur Organisasi

Agar skripsi ini dapat mudah dipahami oleh berbagai pihak yang berkepentingan, skripsi ini disajikan ke dalam lima bab yang disusun berdasarkan struktur kepenulisan sebagai berikut :

BAB I: Pendahuluan. Dalam bagian ini penelitian akan menjabarkan tentang latar belakang peneliti mengambil judul peran diklatsar dalam mengembangkan perilaku sosial santri; rumusan masalah; tujuan penelitian; manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II: Kajian Pustaka. Dalam bagian ini membahas tentang kajian teori-teori dan dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan penelitian yaitu menyangkut peran diklatsar dalam mengembangkan perilaku sosial.

BAB III: Metode Penelitian. Dalam bagian membahas tentang desain penelitian, jenis penelitian, objek, subjek dan informan penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis data, validitas data, dan lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV: Temuan dan Pembahasan. Dalam bab ini meliputi gambaran umum lokasi penelitian, gambaran umum peserta, temuan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V: Simpulan, implikasi dan rekomendasi. Dalam bab ini penulis berusaha memberikan simpulan dan saran sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN